halaman 2 kolom 1

REPUBLIKA

UNPAD
NON UNPAD

Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu Minggu
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31
Jan Peb Mar Apr Mei Jun Jul Ags Sep Okt Nov Des

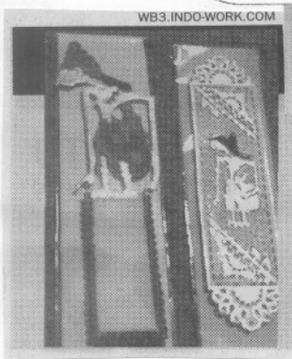

hobi **habit**

Pembatas buku sudah ada sejak budaya baca-tulis buku dikenal manusia. Di Cina, misalnya, sudah dikenal sejak masa Wu Qi (440-361 sebelum Masehi). Awalnya dibuat dari tetumbuhan kering, seperti potongan daun lontar, batang lidi, atau ujung tangkai bambu kering. Di kalangan bangsawan, pembatas buku biasa dibuat dari kulit dan daun lontar dengan hiasan motif-motif artistik.

MENGISTIMEWAKAN **Pembatas Buku**

PEMBATAS BUKU KINI SUDAH BERKEMBANG MENJADI KARYA SENI KERAJINAN YANG MENARIK.

Mata mulai lelah. Padahal, separuh halaman buku belum tuntas dibaca. Dalam kondisi seperti itu, pasti kita akan mencari pembatas buku. Agar, pada kesempatan berikutnya, kita tinggal melanjutkan membaca buku itu.

Bagi banyak orang, bisa jadi, pembatas buku bukan benda instimewa. Namun, berbeda dengan Dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fikom, Unpad, Dra Wina Erwina MA. Ia begitu mengistimewakan benda tersebut.

Cara pandang Wina terhadap pembatas buku merupakan bukti kecintaannya pada buku. Kata Wina, buku harus diperlakukan secara pantas. Tak pantas lembaran buku

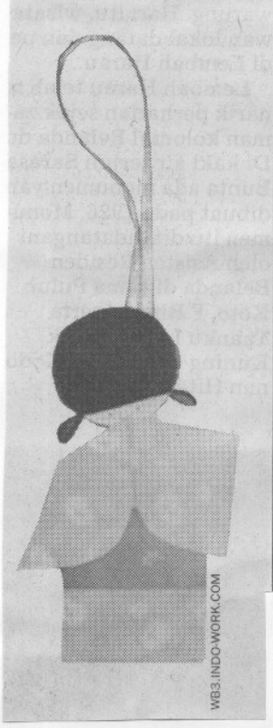

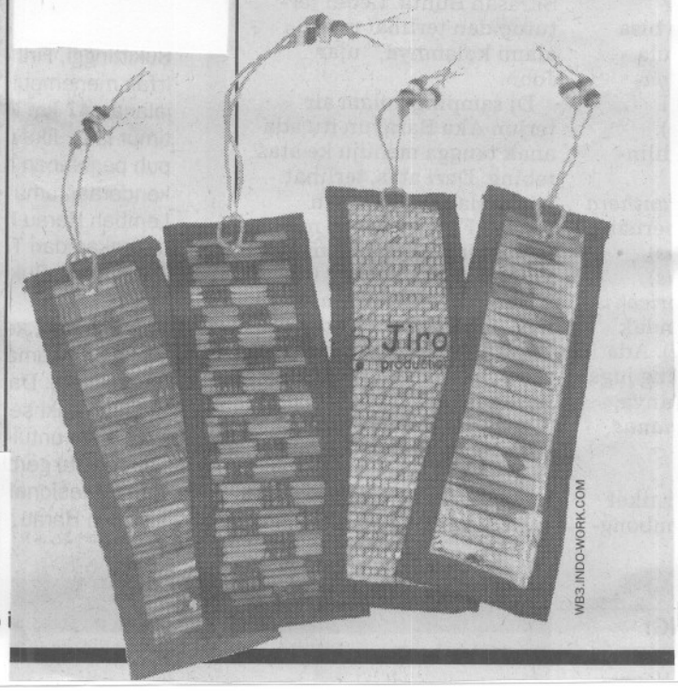

YURRI ERFANSYAH/REPUBLIKA

ditekuk ujungnya untuk menandai sampai di mana kita membaca.

Tanda yang paling pantas adalah pembatas buku.

Meski begitu, langka orang yang gemar mengoleksi pembatas buku, karena menganggapnya tak layak dikoleksi. Masyarakat umumnya menganggap pembatas buku hanya sehelai kertas yang diselipkan di tengah halaman buku.

Namun, bagi Wina, pembatas buku adalah benda berharga. Tidaklah sempurna bila sebuah buku tidak dilengkapi pembatas. Boleh dibilang, pembatas buku merupakan pasangan setia sebuah buku. Dan, karena bentuk, gambar, dan motifnya makin beragam serta artistik, pembatas buku layak untuk dikoleksi.

Sayangnya, komunitas pecinta pembatas buku belum ada di Indonesia. Maka, Wina pun jadi makhluk langka. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi minat baca bangsa kita. Data BPS menunjukkan, rasio pembaca buku dan surat kabar di Indonesia tahun 1999 masih 1:43. Sementara di Malaysia 1:8, dan di Singapura 1:2.

Sumber informasi

Menurut data BPS, penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai kegiatan mencari informasi. Justru menonton televisi dan radio yang dijadikan kegiatan utama untuk memperoleh wawasan.

Dari tahun ke tahun, lonjakan warga Indonesia yang mencari informasi dari buku hanya 0,2 persen. Sedangkan lonjakan warga yang menonton televisi mencapai 211,1 persen.

Data tahun 2006 menunjukkan, orang Indonesia yang membaca dalam menyerap informasi hanya 23,5 persen. Sementara warga Indonesia yang menonton televisi untuk mendapatkan sebuah informasi mencapai 85,9 persen, dan mendengarkan radio sebesar 40,3 persen.

Wajar bila dalam studi yang dilakukan Internasional Associations for Evaluation of Educational (IEA), Indonesia menempati urutan ke 29 dari 30 negara yang dijadikan sampel penelitian minat baca.

Melihat fakta itu, Wina mengaku prihatin. "Koleksi pembatas buku merupakan buntut dari hobi membaca buku," tuturnya dengan senyum.

Wina mengakui, sarana dan prasarana membaca di Indonesia masih minim. Hal itu pula yang menghambat lonjakan minta baca di Indonesia.

Contoh kecil ada di Bandung. Tidak ada perpustakaan yang buka di hari libur. Padahal, bagi pecinta membaca buku, perpustakaan merupakan tempat rekreasi. Bila pecinta membaca saja tidak terfasilitasi, apalagi yang malas-malasan membaca.

Meski demikian, Wina masih optimistis, dunia membaca dan pustaka tidak akan raib. "Buku akan tetap ada, sekali pun saat ini sudah berkembang teknologi baru yang dijadikan sumber informasi dan penambah wawasan," katanya.

Wina yakin, kelak akan ada komunitas kolektor pembatas buku. Berkembangnya komunitas kolektor pembaca buku akan seiring dengan meningkatnya minat baca dan kecerdasan bangsa.

Ia pun cukup bersemangat untuk menelurkan minat bacanya kepada mahasiswanya. Tidak heran, kepada mahasiswanya Wina kerap bertanya 'apakah sudah dibaca bukunya', bukan 'apakah punya bukunya'.

Saat kuliah S2 di Belanda minat baca Wina termotivasi oleh semangat baca warga negara kincir angin. Di Belanda, membaca merupakan rekreasi bagi warganya. Perpustakaan pun sengaja dibuka setiap hari. Infratruktur kota juga disiapkan agar warganya nyaman membaca buku.

Bila membaca dianggap sebagai bagian dari kegiatan belajar, maka akan dianggap sebuah beban. Inilah yang masih melekat di Indonesia. "Paradigma itu harus segera diubah. Masyarakat harus benar-benar diakrabkan dengan buku," katanya. ■ san

Sang Kolektor **Pembatas Buku**

YURRI ERFANSYAH/REPUBLIKA

Kedua tangannya nyaris tidak pernah lepas dari buku. Itulah Dra Wina Erwina MA, dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fikom Unpad. Minat bacanya tumbuh saat ia masih kecil.

Karena kegemaran membacanya itu, pengelola Kampus Unpad menunjuk Wina menjadi Kepala Perpustakaan Fikom Unpad. Wanita kelahiran Bandung, 6 Februari 1967, ini sudah empat kali diangkat menjadi pustakawati, yakni di IPTN (1990), Pusat Informasi Ekologi Unpad (1986), Gelanggang Remaja Bandung (1987), dan Goethe Institute (1987).

Hobi membaca menjadikan Wina seorang yang berwawasan. Tahun 1988-2002, Wina sempat menjadi penyiar, pembaca berita, produser, dan pembuat naskah di *TVRI*. Pada 1994-1997, Wina menjadi kontributor berita *TVRI* di Belanda.

Keturunan Cirebon-Sunda ini sempat terpilih juga menjadi Dosen Tamu Nahasa Sunda di Faculteit Letteren University Leiden The Netherlands pada 1995-1996. ''Waktu di Belanda ada yang tanya *pake* bahasa Sunda, langsung saya jawab. Akhirnya saya ditarik jadi dosen tamu,'' katanya.

Ibu dari Arie Galih Mohamad (9 tahun) dan Arie Sekar Kinasih (6) ini berharap dapat menularkan kebiasaan membaca bukunya kepada anaknya. Upaya itu cukup berhasil. Pada usia 2,5 tahun, putra pertamanya, Arie Galih Mohamad, sudah dapat membaca.

Kebiasaan unik

Saat kuliah S2 di Faculty Social and Anthropology, Leiden Univercity, 1994-1997, kebiasaan membacanya itu membuahkan sebuah kebiasaan yang unik. Wina menemukan rasa tertariknya pada pembatas buku. Bahkan, sejak itu Wina menjadikan pembatas buku sebagai benda spesial dalam hidupnya.

Selain mencari buku, Wina pun rutin mencari pembatas buku. Setiap kali berkunjung ke luar negeri, Wina pasti membawa pembatas buku. Suaminya, Arie Purnomoadji, pun menjadikan pembatas buku sebagai kado istimewa di hari ulang tahun Wina.

Wina yang tengah menyelesaikan S3 di Faculty Natural Science Leiden Univercity, The Netherlands, itu seolah belum puas dengan koleksi pembatas bukunya. Wanita pencipta Tarian Katumbiri pada Festival Tari Mahasiswa se-Indonesia itu, menyimpan koleksi pembatas bukunya pada tempat spesial.

Wina tergolong orang yang tertib. Hingga kini, pembuat VCD Company Profile Unpad itu, belum pernah kehilangan satu pun pembatas bukunya. Dalam beberapa pameran di Kampus Unpad, Wina memamerkan koleksi pembatas bukunya.

Selain hasil pembelian dan pemberian, pembatas buku itu kerap dibuat langsung oleh tangannya. Wina biasanya mengajak anak perempuannya dalam membuat pembatas buku. Bahkan, sempat terpikir oleh Wina untuk menjadi pengusaha pembatas buku.

Sebagian mahasiswa dan dosen di kampusnya (Unpad), sudah mengetahui kecintaannya terhadap pembatas buku. Tidak heran, dosen, teman kuliah dan saudaranya, kerap memberi hadiah pembatas buku untuk Wina. Ia merasa sangat diapresiasi ketika teman dan saudaranya memberi hadiah pembatas buku. ■ san

Intermeso

Dewasa ini pembatas buku sudah mulai dikembangkan sebagai karya seni atau kerajinan yang unik dan artistik, dengan banyak variasi. Ada yang berbentuk boneka kecil, sejenis jepit rambut, hingga helaian kertas, kulit, dan berbagai anyaman, dengan gambar-gambar yang menarik. Kadang-kadang bahkan sulit membedakan antara pembatas buku dan mainan anak-anak.

- Di sejumlah *website*, pembatas buku dikelompokkan pada nuansa flora dan fauna. Bahannya, ada yang dari kain, plastik, kulit, daun kering, rumput, besi tipis, dan kebanyakan kertas karton.
- Di Mesir, banyak pembatas buku yang terbuat dari rumput papirus, dengan lukisan-lukisan dan motif-motif yang artistik, sehingga benar-benar terkesan sebagai karya seni yang indah.
- Pada masa kerajaan dulu, di kawasan Asia, pembatas buku banyak dibuat dari daun lontar. Sedangkan di Eropa banyak terbuat dari kulit. Sama-sama berhias motif-motif yang artistik.
- Pada era industri buku modern, umumnya pembatas buku berupa sepotong pita (dari kain) yang dijilid menyatu dengan buku induknya, dengan warna-warna yang menarik.
- Dewasa ini, makin banyak buku yang disertai pembatas dari kertas karton, yang diselipkan di tengah buku, dan dilengkapi gambar serta informasi singkat tentang buku induknya. ■ ayh

YURRI ERFANSYAH/REPUBLIKA

Suvenir **Pernikahan**

Di Bandung, saat ini, pembatas buku sering dijadikan suvenir bagi tamu yang datang ke suatu resepsi pernikahan. Secara tidak langsung, menurut Wina Erwina, pemberian suvenir berupa pembatas buku merupakan bagian dari kampanye membaca.

Mau tidak mau, suvenir itu harus dipertemukan dengan pasangannya, buku. Dengan demikian, menurut Wina, pemilik pembatas buku itu mau menyentuh buku. Berawal dari itu, bisa jadi ia akan membaca bukunya. Bagi pecinta buku, suvenir pembatas buku akan lebih berharga ketimbang asbak rokok atau suvenir lainnya.

Banyak pembatas buku Wina yang diperoleh dari menghadiri resepsi pernikahan. Sebuah koleksi pembatas buku favoritnya, bermerek Crazy Horse, diperoleh dari suvenir pernikahan adiknya.

Wina menganggap, dijadikannya pembatas buku sebagai suvenir pernikahan merupakan gejala akan berkembangnya komunitas kolektor pembatas buku. Dalam waktu dekat, identitasnya sebagai kolektor pembatas buku akan coba disosialisasikan melalui *facebook*.

Melalui internet, Wina akan mencoba mencari teman yang memiliki kesamaan hobi. "Sebenarnya banyak *sih* teman yang menyukai pembatas buku,'' katanya.

Harga pembatas, umumnya sangat murah. Di Indonesia, rata-rata harga pembatas buku berkisar Rp 1000-50.000 per buah.

Kini, pembatas buku tidak lagi sulit dicari. Mulai dari internet hingga di emperan pun, pembatas buku sudah banyak ditawarkan. Bila digeluti, bisa jadi pembatas buku menjadi kerajinan tangan yang menjanjikan. ■ san